

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian tentang Hukuman**

##### **1. Pengertian Hukuman**

Hukuman merupakan sebuah ganjaran yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib sekolah bisa terarahkan ke alan yang lebih baik, hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya sebagai suatu peringatan atas diri anak itu sendiri baik berupa hukuman jasmaniyah seperti : mencubit, menarik daun telinga, dan memukulnya. Maupun yang bersifat rohaniyah seperti : membuat anak malu, menyuruh mengulangi pekerjaan, menulis kalimat-kalimat penyesalan, memindahkan dari tempat duduk, manahan anak, menyuruh pulang, bahkan mengeluarkan dari kelas atau sekolah. Dari istilah-istilah ini dapat penulis uraikan tentang hukuman.

Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dari kejahatan. Bermaksud untuk memperbaiki anak, bukan untuk mendendam.<sup>1</sup>

Pengertian ini bukan satu-satunya pengertian yang sangat tepat, melainkan hanya satu jalan untuk mengambil konsensus dari adanya

---

<sup>1</sup> Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 63

bermacam-macam istilah dan pembatasan. Pengertian ini juga perlu kita rumuskan dengan maksud terdapatnya suatu landasan berpijak yang menjadi titik berangkat guna pembahasan lebih lanjut.

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi.<sup>2</sup>

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan sebuah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses pembelajaran agama di sekolah bisa terarahkan ke jalan yang lebih baik, dengan demikian hukuman sangat dibutuhkan yang bertujuan untuk menyadarkan serta mengarahkan anak didik pada pendidikan yang lebih optimal.

## 2. Macam-macam Hukuman

Adapun macam-macam hukuman dapat dibagi menjadi tiga macam diantaranya adalah :

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hal. 152

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 174

- a. Hukuman Asosiatif adalah orang yang mengasosiasi antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang mengakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan yang tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak didik menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
- b. Hukuman Logis, Hukuman ini di pergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya, misalnya : datang terlambat ke sekolah, mencoret-coret bahkan mengotori papan dan lain sebagainya.
- c. Hukuman Normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman ini diberlakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai nonna-norma etika seperti: berdusta, menipu, mencuri dan lain-lain. Jadi hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan meghindari kejahatan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., hal. 178

Dalam buku didaktik metodik juga dijelaskan tentang macam-macam hukuman diantaranya:

- a. Hukuman Jasmaniah yaitu hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak seperti, menyakiti, menyuruh berdiri, mencubit dan lain-lain.
- b. Hukuman Rohaniyah yaitu hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain seperti, membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menakut-nakuti, menyuruh pulang, menyadarkan, bahkan mengeluarkan dari kelas atau sekolah.<sup>5</sup>

Dalam buku teori-teori pendidikan hukuman dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Hukuman Moril, seperti: celaan dan peringatan.
- b. Hukuman Fisik, seperti: pukulan dan tahanan.

1) Hukuman Moril atau Moral

Adalah hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain:

---

<sup>5</sup> Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 65

- a) Teguran diberikan anak yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran. Dengan teguran diharapkan anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya, sebagaimana Brhopy dan Everson mengatakan “Teguran yang sederhana dan reaksi-reaksi lain itu bertujuan tercapainya perbuatan tingkah laku siswa yang lebih efektif daripada ancaman hukuman yang berat.” Adapun teguran dapat berupa kata-kata ataupun dapat juga berupa isyarat-isyarat misalnya: dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya.
- b) Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya bilamana terjadinya pelanggaran lagi.
- c) Ancaman, ancaman disini adalah sesuatu pernyataan menimbulkan kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar anak didik merasa takut dan berhenti dari perbuatannya. Macam-macam hukuman sebagaimana diuraikan diatas, masih banyak lagi yang termasuk dalam hukuman moril ini seperti: memberikan tugas tambahan, memindahkan tempat

duduk, menyuruh menulis kalimat, juga menyuruh pulang dan sebagainya.

## 2) Hukuman Fisik

Yang dimaksud dengan hukuman ini adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak seperti: memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya yang kesemua itu dilakukan dengan cara pedagogis. Mengenal maksud dan tujuan ini Athiyah Al-Abrasi menyatakan “bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam”.

Mengenai hukuman badan ini reaksi tokoh pendidikan berbeda-beda, sebagaimana Ibnu Sina mengatakan “ Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit. Itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya”.

Sedangkan para ahli pendidik modern menyatakan “Bahwa hukuman badaniyah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Dengan adanya dua pendapat diatas yang nampaknya berbeda dapatlah diambil dalam tengahnya yaitu dengan mempromosikan dimana hukuman badan boleh dijatuhkan dan itupun merupakan usaha yang terakhir dan tidak menimbulkan cacat tubuh.

Adapun syarat-syarat dalam memberikan hukuman badan pada anak didik, sebagaimana dikatakan Athiyah Al-Abrasy adalah:

- a) Sebelum berumur 10 tahun anak didik tidak boleh dipukul.
- b) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukannya tongkat besar.
- c) Diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat daripada yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hukuman itu (Hukuman badan) dapat dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Digunakan dalam keadaan yang perlu dan juga terlalu sering.
- b) Hukuman tersebut hendaknya berupa pukulan ringan yang tidak membahayakan anak.
- c) Jangan memukul ditempat-tempat yang berbahaya.
- d) Pukulan ringan itu hanya untuk siswa yang berumur diatas 10 tahun.

### 3. Teori Hukuman

Teori-teori hukuman antara lain adalah :

- a. Teori hukuman alam
- b. Teori balas dendam
- c. Teori ganti rugi
- b. Toer menakut-nakut
- c. Teori memperbaiki<sup>6</sup>

Beberapa teori tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Teori Hukuman Alam

Teori hukuman alam tersebut mempunyai pandangan bahwa hukuman buatan itu tidak perlu diadakan seperti hukuman yang diberikan secara sengaja oleh seseorang kepada orang lain yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, tetapi hendaknya anak dibiarkan berbuat salah atau pelanggaran biar alam sendiri yang akan menghukumnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany bahwa "Alam natura bukan saja mencakup segala makhluk yang akan tetapi juga rnerangkum sistem, peraturan atau Undang-undang alam yang semua bagian alam tunduk kepada

---

<sup>6</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 147



dasar dasarnya dan sesuatu itu terjadi atau berlaku mengikuti ketentuan persyaratan disekelilingya.<sup>7</sup>

Pandangan teori hukuman alam ini mengatakan bahwa hukuman alam tersebut merupakan hukuman yang wajar dan logis sebab merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Seperti anak yang senang memanjat pohon adalah wajar dan logis, apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini merupakan hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya sering memanjat pohon, Dengan pengalamannya tersebut anak merasa akibatnya dan akan belajar sendiri dengan pengalamannya.

b. Teori balas dendam

Dalam hal ini biasanya diterapkan karena si anak pernah rnengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru disekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya.<sup>8</sup>

Memperhatikan pendapat di atas maka hukuman ini adalah hukuman yang paling jahat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi mungkin pendidik kecewa, baik kekecewaan itu karena orang lain yang akibatnya siswa kena sasaran hukuman atau oleh karena siswa sendiri. Sehingga pendidik

---

<sup>7</sup> Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam. Alih Bahasa, Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 58

<sup>8</sup> Drs. H. Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hal. 154

mencari kesempatan kapan ia dapat menghukum atau membalas. terhadap siswa tersebut, baik hukuman itu secara langsung kepada siswa atau tidak.

Dalam hal ini nampaklah teori ini kurang tepat dengan ilmu mendidik bila seorang guru sampai menggunakan hukuman dengan teori balas dendam tersebut, namun demikian bila memang terpaksa seorang pendidik menggunakan teori balas dendam juga tidak ada salahnya, asal masih dalam garis kepentingan demi tercapainya tujuan pendidikan bukan karena kepentingan pribadi.

#### c. Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya.<sup>9</sup>

Sebagai akibat ia harus mengganti atau menanggung resiko dari perbuatannya misalnya, siswa yang berkejar-kejaran dikelas kemudian memecahkan kaca jendela, ia harus mengganti kaca jendela itu.

Kebaikan dari teori ini ialah :

- 1) Siswa belajar disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 2) Dapat menimbulkan perasaan jera, sehingga siswa dapat berhati-hati untuk tidak mengulangi perbuatannya,

---

<sup>9</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hal. 149

Sedang dampak negatifnya teori ini adalah:

- 1) Bagi siswa yang mampu tidak ada kesan terhadap hukuman yang diterima tersebut.
- 2) Bagi siswa yang tidak mampu terasa berat sekali.

d. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak, agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini nilai didik telah ada, namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi, hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya. Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dan hukuman itu sangat, minim sekali.

e. Teori Memperbaiki

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Omar Hamalik "penyadaran atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar

dengan usaha sendiri (*self direction*) kita dapat mengatasinya dan memperbaikinya".<sup>10</sup>

#### 4. Pedoman dalam Pelaksanaan Hukuman

Hukuman merupakan salah satu motivasi yang diharapkan dan memotivisir semua kegiatan belajar siswa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena agar supaya tujuan dan cita-cita yang diharapkan maka dalam pelaksanaan hukuman harus ada pedoman-pedoman tertentu, diantaranya persyaratan dalam menjatuhkan hukuman menurut Amier Daien sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Pemberi hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan hukuman pada anak bukan karena kita ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Akan tetapi kita menghukum demi kebaikan, demi kepentingan anak demi masa depan anak sendiri. Oleh karena itu, sehabis menghukum tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang.
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan "keharusan". Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bias dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa hukuman merupakan tindakan terakhir yang kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan yang lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini

---

<sup>10</sup> Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990, hal. 130

<sup>11</sup> Amir Daien Indrakusuma, "Pengantar Ilmu Pendidikan" , hal. 156

kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu biasa dengan hukuman. Kita tidak boleh terlalu mudah dengan hukuman. Hukuman kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.

- c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu ingat pada peristiwa tersebut. dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Akan tetapi sebaliknya, hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif terhadap anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada diri anak, rasa rendah diri dan sebagainya. Hukuman jangan sampai atau tidak boleh berakibat anak memutuskan hubungan ikatan batin dengan pendidiknya. Artinya sudah tidak mau menerima lagi anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh pendidiknya.
- d. Pemberian hukuman targetnya harus menimbulkan atau menjadikan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Hal inilah yang merupakan hakekat daripada tujuan pemberian hukuman terhadap anak didik. Dan dengan keinsyafan itu anak berjanji dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- e. Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa dendam terhadap anak tersebut.

Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itupun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti temannya yang lain. Dengan melihat uraian di atas, maka para pendidik dalam menjatuhkan hukuman diharapkan memenuhi persyaratan di atas. Bagi anak yang perasa, penerapan hukuman baginya merupakan proklamasi dari kegagalan.

Hal ini sangat berbahaya, karena dalam jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang gangguan jiwanya semacam ini dapat menimbulkan sikap apatis dan kurang peka terhadap perangsang. Bagi anak-anak yang bandel dan keras kepala, jika sering dijatuhi hukuman akan berakibat meremehkan kadar hukuman baginya. Kemungkinan akan bertambah nakal dan bandel. Bahkan tidak ada hormat sedikitpun kepada gurunya. Oleh karena itu, sebaiknya anak terlebih dahulu diberi peringatan dan dinasehati sedikit demi sedikit sehingga anak menjadi lunak hatinya.

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Hukuman

### a. Kelebihan mengenai hukuman

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian

inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Adapun kelebihan diberlakukan hukuman adalah :

- 1) Menimbulkan respon positif dalam tanggung jawab,
- 2) Menciptakan kebiasaan yang disiplin kokoh di dalam dirinya untuk tidak mengulang kesalahan yang dilakukan,
- 3) Menimbulkan perasaan untuk memperbaiki sikap dalam melakukan belajar,
- 4) Menimbulkan sikap tauladan dalam bentuk tanggung jawab dalam melakukan kesalahan, dan
- 5) Meningkatkan rasa aman, tertib serta menyenangkan didalam kelas ketika belajar.

b. Kelemahan dalam hukuman

Hukuman adalah suatu alat untuk menyelesaikan masalah dalam menangani peserta didik yang melakukan kesalahan. Terkadang hukuman merupakan jalan keluar atau merupakan suatu bentuk kekerasan pada sebuah lembaga pendidikan. Karena itu dalam memberikan hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, supaya siswa melakukannya tidak terpaksa dan berusaha tidak mengulangnya. Sebaliknya apabila hukuman diberikan tidak sesuai, maka akan terekam dalam memori anak kekerasan. Sehingga kelihatan ia menurut perintah namun dbielakang ia membencinya. Akibatnya dalam proses belajar akan merasa menjadi penjara bukan lagi

tempat untuk menimba ilmu. Adapun kelemahan diberlakukan hukuman pada anak adalah :

- 1) Anak merasa bahwa tidak ada lagi kasih sayang dalam belajar apabila hukuman tidak sesuai,
- 2) Anak akan terekam sikap kekerasan apabila hukuman dilakukan secara fisik dan tidak menimbang dulu kadar kesalahannya, dan
- 3) Anak tidak dapat memahami cara belajar tanggung jawab dengan baik apabila hukuman dilaksanakan dengan sewenang-wenangnya.

## B. Kajian tentang Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhlūq*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>12</sup>

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama

---

<sup>12</sup> Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hal. 1



manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>13</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>14</sup> Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah:<sup>15</sup> "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* (yang baik) dan *al-munkar* (yang jelek) semata-mata pada

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>14</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 1, hal. 1

<sup>15</sup> Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (tt.p, Darul Ihya' Alkutub Al-Arabiyah, t.th), hal. 56

rasio, nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul dari panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam, telah memberikan sumber yang tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar hidup itu menyangkut kehidupan perorangan, keluarga, tetangga, sampai pada kehidupan bangsa.<sup>16</sup>

## 2. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam

---

<sup>16</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hal. 180-181

<sup>17</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlah Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) hal. 9

perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qur'an menggambarkan aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambarang kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak yang mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menengakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Disamping itu, Rasulullah SAW sendiri menyebutkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya:

*“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*

(H.R. Malik)

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

### 3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.<sup>18</sup>

Kebahagiaan hidup tersebut pasti tercapai manakala akhlak baik terpancar dari dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan pembentukan akhlak pada setiap manusia.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di sampingitu, setiapmuslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut

---

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), Cet. 4, hal. 145

a. Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

Allah berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

*"Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (Q.S. Al-A'raf: 29)*

b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fushshilat: 33)

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.<sup>19</sup>

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).<sup>20</sup>

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan

<sup>19</sup>Zainuddin, *Al-islam 2: Muamalah dan Akhlak*, hal. 76-77

<sup>20</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, h. 8

gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.<sup>21</sup> Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 117

ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>22</sup>

1) Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan ini, anak didik akan di didik untuk mengembangkan dan menyaurkan bakat yang dimiliki agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima yakni pendidikan formal dan

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hal. 21.



pendidikan non formal. Sementara itu, pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung.

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya diusahakan oleh pribadi dan guru. Melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan etiket.

Dalam melaksanakan Pendidikan ini, hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh yang menjadikan teori-teori akhlak dapat di realisir dan tercermin dalam pergaulannya.

<sup>23</sup>

### 3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

## 5. Pembagian Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari

---

<sup>23</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal.49

rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada khaliq, kedua akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah
- b. Akhlak terhadap keluarga
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak terhadap sesama atau orang lain dan
- e. Akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>24</sup>

Pembahasan seputar akhlak ini sangat luas, namun penulis batasi. Bagaimana berakhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada masyarakat atau sesama dan berakhlak kepada alam (lingkungan).

- a. Akhlak Kepada Allah SWT.

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia

- 1) Berdo'a Kepada Allah

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 213

Memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhhul* ibadah (otaknya ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.<sup>25</sup>

## 2) Ikhlas Kepada Allah

Ikhlas artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan apa pun kepada selain Allah SWT. Mengerjakan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah SWT, tidak mengharapkan apa pun selainnya dan kepada selain-Nya, itulah ikhlas.

Masalah ikhlas merupakan masalah yang sulit, sehingga sedikit sekali perbuatan yang dikatakan murni ikhlas karena Allah. Dan sedikit sekali orang yang memperhatikannya, kecuali orang yang mendapatkan taufiq (pertolongan dan kemudahan) dari Allah. Sulitnya mewujudkan ikhlas, dikarenakan hati manusia selalu berbolak-balik. Setan selalu menggoda, menghiasi dan memberikan perasaan was-was ke dalam hati manusia, serta adanya dorongan hawa nafsu yang selalu menyuruh berbuat jelek. Karena itu kita diperintahkan berlindung dari godaan setan.

## 3) Bertakwa Kepada Allah

Kalimat “*ittaquallah*” (bertaqwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiyah akan menjadi jauhilah Allah atau

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 213

hindarkanlah dirimu dari Allah. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindar dari Nya. Ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat antara hindarilah dan Allah. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman Nya.<sup>26</sup>

Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S An-Nisa’ : 1)*

#### 4) Tawakkal Kepada Allah

<sup>26</sup> Ibid, hal. 217

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, saba' dan doa.<sup>27</sup>

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemadharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

#### 5) Berdzikir kepada Allah

Berdzikir sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Berdzikir berarti selalu mengingat Allah, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. AL-Baqarah : 152)*

Dan juga dalam Q.S Ar-Rad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

<sup>27</sup> Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 91

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Rad : 28)<sup>28</sup>*

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan.

1) Menjaga Kesehatan

Setiap muslim diperintahkan untuk menjaga kesehatan dirinya. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Menjaga kesehatan jasmani dapat dilakukan dengan cara makan makanan yang sehat dan halal serta dengan berolahraga. Sedangkan menjaga kesehatan rohani dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat menentramkan hati seperti membaca Al-Qur'an

Pola hidup sehat ada tiga macam: yang pertama, melakukan hal-hal yang berguna untuk kesehatan. yang kedua, menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan dan yang ketiga, melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan penyakit yang diderita. Semua pola ini

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), hal. 220

dapat ditemukan dalilnya dalam agama, baik secara jelas atau tersirat, secara khusus atau umum, secara medis maupun non medis (rohani).

Allah berfirman

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya

“ *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*”(QS. Al-A'raf :31)

## 2) Memelihara kesucian diri

Maksud dari memelihara kesucian diri (*al-ifafah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.<sup>29</sup>

Allah berfirman:

﴿ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 30

*“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”*

(Q.S Asy-Syams: 9)

### 3) Bertanggung jawab

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat

6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

### 4) Bersikap pemaaf

Salah satu sifat mahmudah adalah sifat pemaaf dan lawan daripada sifat ini adalah sifat pemaarah dan pendendam. Pemaaf berarti



orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut al-‘afw yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.

Pemaaf adalah sifat luhur yang perlu ada pada diri setiap muslim. Ada beberapa ayat al-Quran dan hadis yang menekankan keutamaan bersifat itu yang juga disebut sebagai sifat orang yang hampir di sisi Allah SWT.

Allah Berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” ( QS. Al-Imron:134)

##### 5) Bersikap sederhana

Hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak di perlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada

apa yang benar-benar berarti. hidup sederhana adalah hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada.

c. Akhlak terhadap sesama

1) Huznudhan

Husnuzan secara bahasa berarti “berbaik sangka” lawan katanya adalah su’uzan yang berarti berburuk sangka atau apriori dan sebagainya. Husnuzan adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya.

Pentingnya husnudzan terhadap sesama manusia, maka dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan, dan di segani lawan. Husnuzan terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Sebab tidak ada pergaulan yang harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan begitu hubungan persahabatan dan persaudaraan

menjadi lebih baik, terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama, dan selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.<sup>30</sup>

## 2) Tawaddu'

Tawaddu' secara bahasa adalah "الْتَدُّ لُلْ" ketundukan dan التَّخَا "rendah hati. Secara terminologis Tawaddu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawaddu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.<sup>31</sup>

Sesungguhnya orang yang tawaddu' dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya di atas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.<sup>32</sup>

## 3) Tassamuh (Tenggang Rasa)

Tasamuh berasal dari kata تَسَامُحٌ – يَتَسَامَحُ yang artinya toleransi.

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa saling menghormati saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Kita

<sup>30</sup> Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 16.

<sup>31</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177.

<sup>32</sup> Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994), hal. 126

wajib menghormati karena manusia dapat merasakan bahagia apabila hidup bersama manusia lainnya. Pada hakikatnya, sikap seperti ini telah dimiliki oleh manusia sejak masih usia anak-anak, namun perlu dibimbing dan diarahkan.<sup>33</sup>

Tasamuh dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali silaturahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

#### 4) Ta'awun (Tolong-menolong)

Ta'awun berasal dari bahasa arab تَعَاوُنٌ- يَتَعَاوَنُ- تَعَاوَنًا yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.<sup>34</sup>

Didunia ini tidak ada orang yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling

<sup>33</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 186.

<sup>34</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153

memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan , berkata sopan , berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”*

#### d. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 11-12 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: (11) dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." (12) Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

#### 1) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan erat kaitanya dengan masalah kesehatan. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang sehat. Kelalaian dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan awal dari mewabahnya berbagai penyakit. Banyak wabah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor.

Menjaga kebersihan lingkungan dimulai dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sebagaimana ajaran mulia yang menyetarakan membuang sampah dengan sedekah.

Setiap orang Muslim dianjurkan untuk menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Sesuai hadist yang tercantum dalam kitab Al-‘Iraqi dalam takhrij Ahadits al-Ihya’ 1/73

الْإِيمَانُ مِنَ النَّظَافَةِ

“ Kebersihan sebagian dari iman ”

## 2) Memanfaatkan Sumber daya Alam dan Lingkungan secara Proporsional

Alam sudah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga layaknya manusia tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam dengan seenaknya. Karena akan mengganggu keseimbangan kehidupan di alam.

Pemanfaatan sumber daya alam ditentukan berdasarkan kegunaan sumber daya alam tersebut bagi manusia. Oleh karena itu, nilai suatu sumber daya alam juga ditentukan oleh nilai kemanfaatannya bagi manusia.

## 3) Menyayangi Hewan dan Tumbuhan

Allah SWT menciptakan binatang untuk kepentingan manusia dan juga menunjukkan kekuasaannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي

عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ تَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

*“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. An-Nur: 45)*

Betapa bapaknya binatang yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Ada yang dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya dan sebagainya.

Oleh sebab itu, tepatlah apabila kita disuruh untuk memelihara dan menyayangi binatang tersebut. Sampai-sampai apabila hendak menyembelih binatang ternak, kita disuruh untuk menggunakan pisau yang sangat tajam supaya binatang ternak itu tidak lama merasakan sakitnya.

Selain itu, Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Allah berfirman



الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ

مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَأٰيٰتٍ لِّأُولِي النُّهٰى ﴿٥٤﴾

Artinya:

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.” (Q.S. Thaha : 53-54)

Oleh karena itu, sepatasnya manusia menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberian-Nya.M

### C. Kajian tentang Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Akhlaq Peserta

#### Didik

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja menimbulkan nestapa. Dan dengan nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hal. 148

Pemberian hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, pemberian hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi santri yang menerimanya. Pemberian hukuman adalah suatu bagian yang dapat menunjang terhadap motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Terutama dalam bidang akhlak, dimana semakin majunya perkembangan zaman, masalah degradasi akhlak telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Oleh karena itu dengan adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan norma yang ada dan ajaran agama.

Pemberian Hukuman merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak Peserta Didik.

Pemberian hukuman merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya.<sup>36</sup> Dengan demikian tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak kearah kebaikan akan tercapai.

Akhlaq merupakan sesuatu hal yang sangat urgen yang harus dimiliki setiap peserta didik. Akhlaq peserta didik merupakan cerminan dari diri sendiri. Bagaimana peserta didik bertindak dalam kesehariannya, perilaku dalam beribadah, cara bergaul. Para guru tentunya mengharapkan peserta didiknya memiliki integritas yang tinggi (shalih). Kesalehan para peserta didik merupakan tujuan yang paling utama dari sekolah dan menduduki ranking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya.

Penerapan hukuman-hukuman tersebut sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlaq peserta didik, karena dengan adanya penerapan hukuman maka dapat memberi manfaat:

1. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.<sup>37</sup> Dari hukuman itu sangatlah mempengaruhi terhadap tingkah laku si pelanggar, karena dengan diberikannya hukuman itu peserta didik akan menyadari kesalahannya,

---

<sup>36</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 200

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hal. 177

sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

2. Dapat memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>38</sup>  
Setelah dalam diri si pelanggar timbul kesadaran sehingga tidak mau lagi melakukan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, maka dari kesadaran itu akan dapat memperkuat kemauan untuk menjalankan hal-hal yang baik saja, dan akhirnya lama-kelamaan dari kesadaran serta kemauan untuk melaksanakan perbuatan baik saja itu akan menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal-hal baik.
3. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
4. Agar termotivasi kearah pribadi yang normatif, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.
5. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang selalu ada pada diri anak.
6. Agar anak tidak jatuh kearah yang amoral, sehingga dengan demikian peserta didik dapat belajar dengan baik.
7. Untuk membantu peserta didik agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.
8. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa pemberian

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 177-178

